

Analisis *Framing* “Aksi Bela Islam” Sebagai Dakwah Islam di Riau Pos

Muhd Ar. Imam Riauan¹, Abdul Aziz², Nurman³

^{1,2,3} Universitas Islam Riau

Email: imamriaun@comm.uir.ac.id

Keywords

Framing, action to defend Islam, dakwah islamiah

Abstract

This article aims to examine how the representation of Action to Defend Islam in Riau Pos newspaper. Action to Defend Islam shows peaceful action of Muslims which contains messages of da'wah. This study uses qualitative content analysis by Robert N. Entman's model. The news examined was published during the action on 14 October 2017 until 5 May 2017 in the Riau Pos newspaper. The results of this study shows that the Action to Defend Islam contains the message of da'wah to carry out mass actions in peace and ordered; action to defend Alquran; action to obey the leader; and action to strengthen brotherhood among Muslims.

Kata kunci

Framing, aksi bela Islam, dakwah islamiah

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana representasi Aksi Bela Islam pada surat kabar Riau Pos. Aksi Bela Islam menunjukkan aksi damai umat Islam yang mengandung pesan dakwah. Penelitian ini menggunakan konten analisis kualitatif dengan menggunakan model analisis Robert N. Entman. Berita yang diteliti adalah berita yang diterbitkan sejak terjadinya Aksi Bela Islam pada 14 Oktober 2017 sampai dengan 5 Mei 2017 pada surat kabar Riau Pos. Hasil penelitian ini menunjukkan pesan dakwah yang terdapat dalam Aksi Bela Islam merupakan aksi yang mengandung pesan dakwah untuk melakukan aksi massa dengan damai dan tertib; aksi membela dasar ajaran agama Islam (Alquran); aksi yang mengandung pesan untuk menaati pemimpin dan aksi yang mengandung pesan untuk memperkuat persaudaraan antara sesama Muslim.

Pendahuluan

Dakwah merupakan proses komunikasi yang melibatkan komunikator dan komunikan dalam transmisi pesan dakwah. Dalam ilmu dakwah terdapat lima elemen penting yang terdiri dari pendakwah (*daie*), khalayak sasaran (*mad'u*), topik (*maudhu'*), metode (*uslub*) dan media (*wasilah*) dakwah (Ismail & Ashaari, 2018). Dakwah sebagai proses komunikasi harus mempertimbangkan kelima unsur tersebut untuk mendapatkan komunikasi dakwah yang efektif.

Perkembangan masyarakat dalam kompleksitas kehidupan kontemporer berubah dengan diikuti juga dengan aktivitas dakwah yang mengikuti perkembangan masyarakat. Dakwah tidak terbatas ceramah di masjid, akan tetapi setiap kegiatan yang

mengajak kepada kebaikan diartikan sebagai dakwah (Rafdeadi, 2013). Mengajak kepada kebaikan dapat dilakukan juga dengan memberikan contoh dalam setiap aktivitas kehidupan dalam realitas kehidupan.

Setiap kebaikan yang kita lakukan dalam kehidupan kita dapat menjadi sumber dakwah Islamiah. Ketika kita bangun dari tidur, beribadah, bekerja, berinteraksi, bersilaturahmi dan melakukan berbagai aktivitas dengan berpedoman kepada ajaran Islam, secara tidak langsung turut melakukan aktivitas dakwah sebagai teladan bagi orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah dapat dilakukan dengan memberikan contoh kepada orang lain tentang bagaimana seorang muslim melakukan aktivitas sehari-hari.

Hal ini juga berlaku kepada sebuah kebaikan yang ditampilkan di media massa. Konten-konten yang mengandung nilai Islam merupakan aktivitas dakwah yang secara tidak langsung mengajak orang-orang untuk menerapkan ajaran Islam. Media memiliki kekuatan sebagai penyebar informasi kepada masyarakat sebagai konstruksi atas realitas. Isi media adalah hasil konstruksi dari berbagai realitas yang dipilihnya (Sobur, 2006). Aktivitas muslim juga tidak luput dari konstruksi media massa. Sebagai realitas yang ada di tengah masyarakat, nilai-nilai Islam juga dikonstruksi dalam realitas media massa. Proses konstruksi tersebut juga terjadi berdasarkan realitas berdasarkan identitas diri objek dan subjek yang diberitakan

Semenjak 14 Oktober 2016, Indonesia diterpa pemberitaan tentang Aksi Bela Islam yang dipelopori oleh FPI dan MUI yang kemudian melakukan demonstrasi menuntut agar Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) ditangkap atas tuduhan menista agama. Hal ini menunjukkan bahwa media massa (surat kabar Riau Pos), melakukan konstruksi terhadap gerakan Islam. Pemberitaan Aksi Bela Islam merupakan aktivitas konstruksi realitas yang dilakukan oleh media massa. Artikel ini akan menganalisis bagaimana representasi Aksi Bela Islam sebagai dakwah Islam di surat kabar Riau Pos.

Aksi Bela Islam adalah serangkaian aksi demonstrasi yang dilakukan oleh Umat Islam terhadap kasus penistaan terhadap agama Islam. Umat Islam menunjukkan identitas muslim dalam melaksanakan demonstrasi dengan menjaga ketertiban, keamanan dan kebersihan dengan aksi damai. Pada 27 september, Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) berpidato di Pulau Seribu. Berikut kutipan pidato tersebut (BBC News Indonesia, 2017):

“Kan bisa saja dalam hati kecil Bapak Ibu, nggak pilih saya karena dibohongi pakai surat Al Maidah 51 macam-macam itu. Itu hak Bapak Ibu. Kalau Bapak Ibu merasa nggak bisa pilih karena masuk neraka, dibodohin, begitu, oh nggak apa-apa, karena ini panggilan pribadi Bapak Ibu.”

Pernyataan tersebut kemudian tersebar di sosial media “facebook” dalam bentuk video yang Berjudul “Penistaan Terhadap Agama”, sehingga menyebabkan sejumlah organisasi Front Pembela Islam (FPI) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Selatan melaporkan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) kepada polisi. Insiden ini kemudian menyebabkan terjadi unjuk rasa yang disebut sebagai Aksi Bela Islam. Aksi

ini menuntut Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) sebagai Gubernur DKI Jakarta sekaligus sebagai calon gubernur yang maju dalam pemilihan umum di Pemilihan Gubernur DKI Jakarta.

Pemberitaan tidak lepas dari peran wartawan yang meliputnya. Wartawan memiliki andil dalam memaknai sebuah liputan berdasarkan pengalamannya (Nurpadillah, Saepullah & Muchtar, 2020). Aksi Bela Islam terjadi sebanyak tujuh kali. Mulai dari aksi bela Islam I pada 14 Oktober 2016 sampai dengan Aksi Belam Islam 7 pada Tanggal 5 Mei 2017. Salah satu aksi yang terbesar diklaim oleh ketua FPI Habib Rizieq adalah aksi bela Islam yang dilakukan pada 2 Desember atau disebut juga dengan Aksi 212 (Aksi bela Islam ke-3). Aksi tersebut diikuti oleh 7,5 juta jiwa (Batubara, 2016).

Aksi yang dilakukan oleh umat Islam tersebut menunjukkan identitas umat Islam di media massa dalam aksi demonstrasi. Aksi tersebut adalah aksi umat Islam yang menunjukkan akhlak seorang muslim sebagai teladan bagi orang lain dalam melakukan aksi demonstrasi. Jutaan umat Islam melakukan aktivitas dakwah dengan menunjukkan cara yang baik dalam menyampaikan aksi protes dengan aksi damai. Aksi yang tidak menimbulkan anarkisme, aksi yang tertib, aksi yang bersih tanpa sampah, serta aksi yang menunjukkan kecintaan umat Islam terhadap Agama Islam.

Aksi Bela Islam terjadi sebanyak 7 kali, tidak satupun aksi tersebut luput dari pemberitaan surat kabar Riau Pos. Mayoritas pemberitaan aksi ini selalu ditempatkan di halaman pertama (*headline*). Aksi damai ini hadir dalam realitas media yang dikonstruksi dalam pemberitaan di Riau Pos. Aksi damai yang melibatkan 7,5 juta umat Islam yang merepresentasikan identitas umat Islam. Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami realitas Aksi Bela Islam, sebagai dakwah Islam dengan menggunakan analisis *framing*.

Dakwah merupakan bentuk komunikasi dalam menyampaikan ajaran Islam dari komunikator kepada komunikan. Dakwah adalah bentuk komunikasi yang khas yang memiliki cara dan tujuan tersendiri (Islami, 2013). Tujuan komunikasi adalah terjadinya perubahan perilaku, sedangkan tujuan dakwah memiliki tujuan lebih spesifik untuk mengajak kepada nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Alquran dan Hadis. Dakwah melibatkan aktor komunikasi yang disebut dengan seorang da'i yang berharap agar komunikan bersikap seperti isi pesan yang disampaikannya.

Komunikasi Islam tidak hanya melibatkan komunikasi antara manusia dengan manusia (horizontal). Akan tetapi juga melibatkan komunikasi antara manusia dan penciptanya (Allah). Komunikasi terjadi antara Allah dengan Nabi atau manusia melalui perantara malaikat atau hubungan manusia secara vertikal dengan Allah melalui perantara doa, shalat dan ibadah-ibadah lainnya. Komunikasi horizontal terwujud melalui penekanan hubungan sosial yang disebut muamalah, yang tercermin dalam semua aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, seni dan sebagainya (Islami, 2013).

Dakwah berarti menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Hal ini dijelaskan dalam surah Ali Imran (3) ayat 104 yang artinya: “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyeru berbuat yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. Dakwah juga berarti menyampaikan ajaran-ajaran Allah kepada seluruh umat manusia. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW: “Sampaikanlah apa yang datang dariku walaupun satu ayat”. Dari hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah semata ajakan, seruan atau upaya menyampaikan ajaran-ajaran Allah dan hadis-hadis Rasul dari seseorang kepada orang lain. Yang menjadi poin terpenting bagi para dai adalah menyampaikan perintah Allah dan Risalah Nabi (Najamuddin, 2008).

Dakwah sebagai proses komunikasi terjadi dalam sebuah proses konstruksi di media massa. Proses konstruksi realitas, prinsipnya setiap upaya mendeskripsikan konseptualisasi sebuah peristiwa, keadaan atau benda merupakan suatu usaha mengkonstruksi realitas (Hamad, 2004). Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio dan TV (Cangara, 2005). Dengan demikian media massa merupakan tempat dideskripsikannya konseptualisasi sebuah peristiwa, keadaan atau benda. Melalui media massa, realitas dapat dikonstruksi.

Penggunaan bahasa berpengaruh terhadap konstruksi realitas yang mengandung makna atau citra. Penggunaan bahasa tertentu dapat berimplikasi pada bentuk konstruksi realitas dan makna yang dikandungnya (Badara, 2013). Konstruksi dilakukan dengan menggunakan bahasa. Bahasa digunakan sebagai komunikasi verbal yang diakui secara universal. Tanpa menggunakan bahasa, konstruksi realitas akan sulit dipahami. Dengan memahami menggunakan bahasa yang dipahami oleh khalayak, maka sebuah realitas dapat dipahami maknanya dan membentuk citra di benak khalayak.

Dalam kerangka pembentukan opini publik ini, media massa umumnya melakukan tiga kegiatan sekaligus. *Pertama*, menggunakan simbol-simbol politik. *Kedua*, melaksanakan strategi pengemasan pesan, dan *ketiga*, melakukan fungsi agenda media. Dalam melakukan tiga kegiatan tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa media dipengaruhi oleh faktor internal yang berupa kebijakan redaksional mengenai suatu kekuatan politik dan faktor eksternal seperti tekanan pasar pembaca, sistem politik yang berlaku dan kekuatan-kekuatan luar lainnya (Hamad, 2004). Dengan demikian proses konstruksi semakin rumit daripada yang kita bayangkan secara positif. Media tidak menjalankan nilai-nilai jurnalisme secara independen, akan tetapi dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Hal tersebut menyebabkan sebuah konstruksi yang tidak sesuai dengan kondisi nyata.

Hal yang berpengaruh, bahkan mengancam konstruksi realitas secara objektif dalam sistem libertarian adalah kongsi antara penguasa dan pengusaha (Hamad, 2004). Artinya tidak hanya dalam kendali bisnis media saja, akan tetapi media dikendalikan

oleh penguasa yang memegang penuh terhadap kontrol media. Jika hal ini terjadi maka yang terjadi adalah pembentukan opini yang timpang tindih antara kepentingan dan realitas. Sehingga masyarakat akan mendapat informasi yang salah dan memiliki opini yang salah juga terhadap suatu realitas. Hal ini terjadi karena memang dampak dari sebuah proses konstruksi realitas adalah memunculkan opini publik terhadap kehidupan realitas. Dalam hal ini media bertanggungjawab atas berita yang telah dikonstruksi untuk mempengaruhi opini publik.

Proses konstruksi media massa dalam pemberitaan Aksi Bela Islam 212 di media massa juga melibatkan proses *framing*. *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa ke mana berita tersebut (Eriyanto, 2011). *Framing*, seperti dikatakan Todd Gitlin adalah sebuah strategi bagaimana realitas/ dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca (Eriyanto, 2011).

Ada dua aspek dalam *framing* (Eriyanto, 2011). *Pertama*, memilih fakta/ realitas. proses ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta, selalu mengandung dua kemungkinan: apa yang dipilih dan apa yang dibuang. Media menekankan aspek tertentu, memilih fakta tertentu akan menghasilkan berita yang bisa jadi berbeda kalau media menekankan aspek atau peristiwa yang lain. *Kedua*, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Elemen ini berhubungan dengan penonjolan realitas.

Metode

Penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif, perangkat analisis yang digunakan berdasarkan model analisis *framing* Robert N. Entman melalui pendekatan konstruksionis, yang terdiri dari *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Berita yang dianalisis adalah berita yang diterbitkan pada surat kabar Riau Pos tentang "Aksi Bela Islam" yang di terbitkan tiap aksi bela Islam, mulai 14 Oktober 2016 sampai dengan Aksi Bela Islam yang terakhir pada 5 Mei 2017. Berikut Judul dan Isi Berita terkait aksi bela Islam:

Tabel 1. Daftar Berita Aksi Bela Islam di Riau Pos

No	Judul	Isi Berita/Wawancara	Sumber Berita
1	Berjalan Tertib, Pendemo Ahok Diapresiasi (Aksi Bela Islam I)	Pihak keamanan Ibu Kota Jakarta mengapresiasi Demo yang berjalan dengan	Kapolda Metro Jaya Irjen M Iriawan, Pangdam Jaya Mayjen Teddy Lhaksmana

No	Judul	Isi Berita/Wawancara tertib	Sumber Berita
2	Kasus Ahok Tuntas Dua Pekan, Unjuk Rasa Tertib, Mulai Pukul 18.45 Diwarnai Rusuh (Aksi Bela Islam II)	Pemerintah menegaskan bahwa kasus Ahok akan diselesaikan dengan tegas, cepat dan terbuka. Selain itu aksi 212 mendapatkan apresiasi dari presiden sebagai aksi damai dan mencegah aksi anarki yang terjadi diakhir aksi 212. Aksi ini dinilai sebagai aksi yang fenomenal dengan melibatkan banyak massa dan berjalan tanpa menyebabkan kerusuhan	Presiden RI Joko Widodo, Wakil Presiden RI Jusuf Kalla, Kapolri Jendral Pol Tito Karnavian, Pemimpin Ar Rahman Quranic Learning Center, Bachtiar Nasir, Menko Polhukam Wiranto, Panglima TNI Jendral Gatot Nurmantyo
3	Jaga Ukhuwah Islamiyah, Aksi Damai di Pekanbaru (Aksi Bela Islam II)	Aksi bela Islam tidak hanya terjadi di Jakarta, akan tetapi juga terjadi di beberapa daerah di Riau, hal ini menunjukkan ukhuwah Islamiyah sesama Muslim di Riau.	Kasat Binmas Polresta Pekanbaru Dedi Suryadi, Korlap Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Edi Manik, Korlap Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Riau Maruli Hasibuan, Kapolda Riau Brigjen Pol Zulkarnaen Adinegara, Tokoh Masyarakat Riau Al Azhar
4	Sisi Lain Aksi Demonstrasi 4 November di Jakarta, Saat Demo Berhadap-hadapan, Ketika Salat Satu Barisan (Aksi Bela Islam II)	Pantauan Jawa Pos Group (JPG) di lapangan tentang jalannya aksi demonstrasi, meski timbul kericuhan, aksi 4/11 2017 umat muslim menunjukkan kedewasaannya. Umat Islam menunjukkan kenegaraan dengan menunjukkan bukti cinta kepada tanah air dengan bertindak sesuai dengan aturan.	Laporan Jawa Pos Group (JPG) Jakarta
5	Zikir dan Doa Untuk Bangsa, Presiden dan Wapres Salat Jumat di Monas (Aksi Bela Islam III)	Aksi damai dan doa bersama diikuti oleh presiden dan wakil presiden	Presiden RI Joko Widodo, Menko Polhukam Wiranto, Menteri Agama Lukman Hakim Saifudin, Wakil Presiden RI Jusuf Kalla.

No	Judul	Isi Berita/Wawancara	Sumber Berita
6	Aksi 212 Tunjukkan Kekompakan (Aksi Bela Islam III)	Umat Islam di Riau menunjukkan kekompakan demi keutuhan NKRI. Aksi yang menunjukkan kepada dunia bahwa Islam di Indonesia sangat damai. Tua, Muda, Wanita, serta anak-anak berkumpul menjadi satu, diikuti Kapolda dan Danrem 031 Wirabima mengikuti salat jumat. Kaum Hawa menanti di luar dengan sabar.	Kelompok Ibu-ibu Tiramisu, Kordinator Aksi Muhammad Sahal, Pejabat Polda Riau Kompol Dedi Suryadi, Gubernur Riau Arsyadjuliandi Rachman, Danrem 031 Wirabima Brigjen TNI Nurendi Msi (Han), Kapolda Riau Brigjen Pol Zulkarnaen Adinegara, Politisi Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Abdul WAhid
7	Jangan Ada Lagi Adu Domba (aksi bela Islam IV)	Zikir Akbar yang berisi Himbauan untuk stop adu domba dan stop berkata kasar di sosial media serta jangan bercerai berai. Terjadi insiden yang tidak simpatik terhadap awak media Metro TV dan Kompas TV yang diusir dari halaman masjid Istiqlal	Ketua Umum Gerakan Nasional Pengawal Fatwa (GNPF) MUI Bachtiar Nasir, Ketua Dewan Pembina GNPF MUI Rizieq Syihab, Ketua Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) Jakarta.
8	Pegang Janji DPR, Kawal Aspirasi Umat, Aksi 212 Tertib dan Aman (aksi bela Islam V)	Umat Islam dari berbagai daerah mengikuti aksi 212 untuk menuntut pemberhentian Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) yang telah menjadi terdakwa dalam kasus dugaan penistaan agama.	Sekjen Forum Umat Islam (FUI) Muhammad Al-Khaththath, Ketua Komisi III DPR RI Bambang Soesatyo, Imam Besar FPI Habib Rizieq, Kapolda Metro Jaya Irjen M Iriawan, Anggota Komisi III Fraksi Demokrat Didik Mukriyanto, Ketua DPR RI Setyo Novanto.
9	Pemerintah Terima Aspirasi Aksi 313, Penangkapan Al-Khaththath Tidak Terkait Demo (aksi bela Islam VI)	Aksi damai menuntut Basuki Tjahaja Purnama diturunkan dari jabatannya sebagai Gubernur DKI Jakarta, dan pembebasan Al-Khaththath (Sekjen Forum Umat Islam)	Kordinator Aksi 313 Usamah Hisyam, Menko Polhukam Wiranto, Amien Rais, Karopenmas Divhumas Mabes Polri Brigjen Pol Rikwanto,
10	Tuntut Sidang Putusan Ahok Bebas Intervensi	GNPF MUI menyampaikan tuntutan terhadap Basuki Tjahaja	Kuasa hukum GNPF MUI Kapitra, Kepala Biro Hukum dan Humas Mahkamah

No	Judul	Isi Berita/Wawancara	Sumber Berita
	(aksi bela Islam VII)	Purnama bebas intervensi sebab perkara tersebut sarat campur tangan pihak lain.	Agung Ridwan Mansyur, Panitera MA Made Rawa Aryawan, Presiden RI Joko Widodo

Sumber: Data penelitian

Hasil dan Pembahasan

Framing Aksi Bela Islam

Berikut *framing* pemberitaan Aksi Bela Islam di Riau Pos berdasarkan model Robert N. Entman:

Tabel 2. *Framing* Aksi Bela Islam di Riau Pos

Unit Analisis	Analisis
<i>Define problem</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aksi Bela Islam adalah aksi demonstrasi ribuan massa ormas menuntut proses hukum kasus dugaan penistaan agama. 2. Aksi ini juga digambarkan sebagai aksi ibadah yang dilakukan oleh umat Islam dengan salat berjamaah, berdoa dan berzikir agar proses hukum Ahok segera dituntaskan.
<i>Diagnose causes</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyebab utama dari masalah demonstrasi ini adalah kasus dugaan penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) terhadap Alquran dan Ulama. 2. Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang berisi bahwa ahok telah melakukan penistaan terhadap Alquran dan Ulama. 3. Karena kuatnya <i>Ukhuwah Islamiyah</i> dan kecintaan terhadap agama Islam. 4. Sebuah kerusuhan yang terjadi pada aksi bela Islam yang kedua adalah disebabkan ada aktor-aktor politik yang memanfaatkan situasi politik. 5. Pemerintah dianggap melakukan kriminalisasi terhadap ulama. 6. Ada indikasi provokasi yang mengadu domba umat Islam dengan pemerintah. 7. Ada indikasi perkara Basuki Tjahaja Purnama tersebut sarat campur tangan pihak lain.
<i>Make moral judgement</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aksi bela Islam merupakan aksi yang tertib dan aman sehingga diapresiasi oleh pemerintah Republik Indonesia. 2. Para demonstran menjaga suasana Jakarta agar tetap kondusif. 3. Aksi demonstrasi ini adalah aksi membela Alquran sebagai wujud cinta terhadap agama Islam, tetap beribadah meskipun turun ke jalan. 4. Umat Islam juga patuh dalam mengikuti komando dari pimpinan aksi. 5. Islam Indonesia sangat damai dan menunjukkan kekompakan dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). 6. Umat Islam harus tebarkan perdamaian dan <i>akhlakul karimah</i>.

<i>Treatment recommen dation</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Pemerintah harus tegas dalam bersikap dan mempercepat proses hukum terhadap Ahok.2. Umat Islam juga diminta untuk terus bersabar menunggu kasus Ahok diputuskan.3. Mahkamah Agung harus menjamin bahwa hakim yang memutus perkara Ahok bebas intervensi dan menjaga independensi hakim.4. Umat Islam harus menghormati proses hukum dan bersama-sama menjaga keamanan Ibu Kota.5. Semua ego harus disingkirkan demi menciptakan Indonesia yang damai.
--	--

Sumber: Analisis peneliti

“Aksi Bela Islam” Sebagai Dakwah Islam

Aksi bela islam sebagai dakwah Islam merepresentasikan gerakan demonstrasi umat Islam yang menyiarkan dakwah Islam berupa ajaran kebaikan kepada masyarakat Kota Pekanbaru. Aksi bela islam sebagai respon terhadap penistaan agama yang dilakukan non-muslim tidak direpon dengan cara yang negatif melainkan menggunakan cara-cara yang demokratis sesuai dengan aturan hukum yang berlaku di Negara Indonesia.

Gerakan yang menggerakakan massa dengan jumlah hingga tujuh juta massa umat muslim sangat berpotensi menimbulkan gerakan anarkis. Banyak kekhawatiran yang muncul akibat gerakan besar yang terjadi karena kasus penistaan agama Islam yang dilakukan oleh seorang calon gubernur DKI Jakarta. Isu *impeachment* terhadap Presiden pun juga sempat mengemuka pada saat aksi ini dilakukan.

Aksi Bela Islam yang dilakukan oleh massa 212 mencerminkan sikap seorang muslim yang tertib dan menjalankan aksi dengan menjaga keamanan. Umat Islam menunjukkan kapasitasnya sebagai warga negara yang tidak hanya taat terhadap agama Islam, melainkan juga taat terhadap hukum yang berlaku di Negara Republik Indonesia dengan melakukan aksi damai tanpa tindakan anarkis. Masyarakat datang dari berbagai penjuru mulai dari sabang sampai merauke dengan aksi damai, menuntut tanpa melakukan perusakan, tidak meninggalkan sampah dimana-mana. Bahkan membersihkan kembali lokasi demonstrasi ketika selesai menyampaikan aksi mereka. Islam mencintai keindahan karena Allah SWT mencintai keindahan dan memberikan konsep bahwa kebersihan itu sebagai bagian dari keimanan. Implementasi sikap menjaga kebersihan merupakan wujud dari implementasi dari nilai Islam terhadap kebersihan (Ailah & Ridwan, 2019).

Aksi yang dilakukan oleh umat Islam ini menunjukkan bahwa umat Islam melakukan aksi demonstrasi karena Allah, tidak meninggalkan perintah Allah meskipun sedang melakukan aksi. Aksi ini menggambarkan aksi ibadah yang dilakukan oleh umat Islam dengan salat berjamaah, berdoa dan berzikir agar proses hukum Ahok segera dituntaskan. Tuntutan aksi tidak hanya sekedar aksi untuk menuntut penyelesaian kasus

Ahok sebagai tersangka pelaku penistaan agama, akan tetapi aksi ini juga sebagai saran dakwah islamiah yang menunjukkan ketaatan umat Islam dalam beribadah.

Dalam aksi ini terdapat aksi di mana Presiden, Wakil Presiden, Menteri, Gubernur dan Aparat keamanan bersama demonstran salat Jumat bersama dengan para jamaah dengan alas (perlengkapan salat seadanya). Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam adalah umat yang taat dalam beribadah dan saling menjaga *ukhuwah Islamiyah*. Hal ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang aman dan menolak kekerasan, sehingga dalam melakukan pembelaan terhadap agama, Islam tidak selalu mengedepankan kekerasan (Wahid, 2006).

Umat Islam juga patuh dalam mengikuti komando dari pimpinan aksi. Mereka semua mengikuti komando untuk tertib, tidak menginjak taman dan tidak melakukan aksi anarkis untuk menembus blokade polisi yang menjaga aksi demonstrasi. Aksi damai ini juga yang mampu memberikan ruang yang aman bagi Presiden, Wakil Presiden dan jajaran kabinet untuk berbaur bersama dengan para demonstran.

Aksi 212 dipicu oleh tindakan penistaan terhadap Alquran yang menjadi sumber ajaran agama bagi umat Islam. Alquran merupakan kitab suci yang dimulikan sebagai tuntunan hidup umat Islam. Ketika Alquran dinistakan, maka umat Islam menunjukkan rasa cinta mereka terhadap agama dengan membela kitab suci Alquran. Aksi yang menimbulkan gerakan besar di seluruh Indonesia yang diikuti oleh umat Islam di Jakarta sebagai pusat aksi, maupun di daerah masing-masing.

Segala isi yang terdapat dalam Alquran merupakan sumber dasar bagi manusia untuk dijadikan panduan dalam kehidupan di dunia dan akhirat (Rohana, Hayati & Zainora, 2017). Umat manusia tidak akan mampu hidup dengan selamat apabila tidak berpegangan terhadap ayat suci Alquran. Hal ini menjadikan Alquran memiliki tempat yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Hal ini berdampak kepada kepedulian umat Islam yang diikuti dengan kecintaan mereka terhadap Alquran yang menimbulkan gerakan massa yang besar untuk membela Alquran ketika ada orang yang menistakannya.

Umat Islam dalam melakukan aksi taat terhadap pemimpin mereka di lapangan. Umat Islam bergerak secara berjamaah dengan mengikuti perintah dari pemimpin di lapangan. Dalam kondisi panas terik matahari di tengah aksi, para demonstran mengikuti seluruh aturan dari pimpinan aksi, maupun dari pemerintah yang mengawal aksi 212. Umat Islam mengikuti semua aturan yang diberikan oleh pemerintah untuk melakukan aksi damai dan tertib.

Himbauan pemerintah untuk melakukan aksi damai, diikuti oleh seluruh peserta aksi 212. Umat Islam tidak bergerak secara anarkis dalam aksi 212. Mereka mengikuti himbuan dari pimpinan, himbuan dari pihak kepolisian dengan menunjukkan bahwa umat Islam adalah umat yang mengikuti pemimpin mereka. Umat Islam mengikuti aksi dengan tertib tidak berbuat anarkis, tidak berbuat kerusuhan, tidak menembus blokade polisi yang dapat menimbulkan kerusakan antara polisi dan peserta aksi 212. Hal ini

merupakan implementasi dari perintah Allah dan Rasul untuk mengikuti perintah *ulul amri* (pemimpin).

Islam sangat cermat dalam menetapkan pemimpin yang akan menjadi teladan kelompok, yaitu menyuburkan dan membangun kepribadian Muslim (Sakdiah, 2016). Kepemimpinan yang baik mencerminkan dari aksi individu yang dipimpinnya. Peserta aksi bela Islam menunjukkan aksi yang baik dalam aksi 212 dengan menjaga ketertiban dan keamanan. Hal ini tidak lepas dari kepemimpinan yang memimpin aksi 212 di lapangan. Baik aksi di Jakarta maupun aksi yang berlangsung di seluruh daerah di Indonesia berjalan dengan tertib tanpa kerusuhan.

Umat Islam menunjukkan teladan dalam aksi dengan menjalankan aksi damai dengan menaati pimpinan mereka. Mengikuti komando yang diberikan oleh pemimpin aksi 212. Memperkuat keimanan dan keyakinan kepada bahwa Allah SWT maha kuasa atas segalanya serta melaksanakan anjuran, himbauan dan perintah pemimpin (*ulil amri*) selama perintahnya dalam melakukan hal kebaikan merupakan cara agar terhindar dari segala kemungkaran. Tindakan anarkis, bencana, merupakan salah satu akibat dari tidak taat kepada pemimpin dan ketidaktaatan terhadap Allah SWT (Tasri, 2020). Dengan menaati perintah Allah dan perintah pemimpin (*ulil amri*) di antara umat Islam akan mencicipakan kedamaian dan ketentraman.

Aksi 212 juga mencerminkan kekompakan umat Islam di seluruh daerah di Indonesia. Antara umat Islam yang satu dengan lainnya saling bersaudara, saling membantu satu sama lainnya bersama-sama untuk membela agama. Umat Islam datang dari berbagai penjuru menunjukkan rasa kepedulian satu sama lainnya dalam melakukan aksi damai. Umat Islam bersatu bersama-sama saling membantu untuk menjalankan aksi damai 212. Bahu membahu bergotong royong untuk menyiapkan kebutuhan aksi 212. Saling memberikan bantuan baik secara materil berupa makanan, minuman dan transportasi. Secara moril dengan tolong menolong dan menjalankan aksi damai agar tidak mengganggu ketertiban umum.

Komunitas Muslim tidak akan diperhitungkan keberadaannya jika tidak memelihara dan membangun persaudaraan dengan silaturahmi (Chirzin, 2007). Aksi damai umat Islam dalam gerakan 212 merupakan bentuk rasa persaudaran antara mukmin yang satu dengan yang lain. Tanpa rasa persaudaraan, gerakan ini tidak akan dapat menjadi sebuah pergerakan yang besar. Rasa persaudaraan yang diikat dengan ikatan agama. Ketika satu anggota keluarga tersakiti, maka keluarga lainnya juga ikut merasakan sakit tersebut. Hal ini menimbulkan gerakan solidaritas antara sesama anggota keluarga. *Ukhuwah Islamiyah* yang terjalin antara sesama umat Islam merupakan wujud dari konsekuensi keimanan terhadap Islam. Umat Islam peduli dengan umat Islam lainnya dengan memberikan bantuan dengan memaksimalkan kemampuan yang dimiliki.

Simpulan

Aksi Bela Islam adalah aksi demonstrasi ribuan massa ormas menuntut proses hukum terhadap dugaan penistaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama. Dalam melakukan aksi ini, umat Islam menunjukkan bahwa Islam cinta damai dan cinta terhadap Tanah Air. Mereka mereka menuntut pemerintah tanpa melakukan tindakan anarki. Aksi ini merupakan aksi yang melibatkan rasa persaudaraan umat Islam di seluruh Indonesia, bahkan pemerintah Indonesia juga ambil bagian dan ikut bersama-sama dalam menjaga persatuan dan kesatuan. Dakwah Islam yang ditampilkan dalam aksi 212 berisi tentang dakwah untuk melakukan aksi dengan aman dan tertib; aksi yang mengajak umat Islam untuk peduli dengan sumber ajaran Islam (Alquran); aksi yang mengandung pesan dakwah untuk taat dan patuh kepada pemimpin; serta aksi yang mengandung pesan dakwah untuk menjaga ukhuwah Islamiah.

Realitas yang dikonstruksi dalam aksi dakwah ini dipengaruhi oleh perilaku peserta aksi massa. Yang terdiri dari elemen masyarakat, pemerintah, tokoh masyarakat dan ulama yang mengikuti aksi dengan tertib. Aksi yang taat terhadap pemimpin yang menjadi komando dalam aksi demonstrasi dan aksi massa yang tidak terpengaruh terhadap pihak-pihak lain yang berusaha menimbulkan kerusuhan.

Referensi

- Ailah, M., & Ridwan, M. (2019). *Aktualisasi Makna Al-Tuhuru Shatru Al-Iman Melalui Bank Sampah Dalam Meningkatkan Kesehatan Lingkungan*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr, 8(1), 63-82.
- Badara, A. (2013). *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, H. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Chirzin, M. (2007). *Ukhuwah Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam*. Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama VIII, (1).
- Eriyanto. (2011). *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media)*. Yogyakarta: LKiS Group.
- Batubara, H. (2016). *Habib Rizieq Sebut Massa Aksi 2 Desember 7,5 Juta Orang, Begini Analisisnya*. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-3363317/habib-rizieq-sebut-massa-aksi-2-desember-75-juta-orang-begini-analisisnya>
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Islami, D. I. (2013). *Konsep Komunikasi Islam Dalam Sudut Pandang Formula Komunikasi Efektif*. WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 12(1), 40-66.
- Ismail, N. F., & Ashaari, M. F. (2018). *Komunikasi Dakwah dalam Interaksi Menerusi*

- WhatsApp*. Fikiran Masyarakat, 6(1), 33-39.
- Najamuddin. (2008). *Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Nurpadillah, L., Saepullah, U., & Muchtar, K. (2020). *Pandangan Wartawan Televisi Pada Peliputan Kerusuhan Aksi 22 Mei 2019*. MEDIUM, 8(1), 61-65.
- Rafdeadi, R. (2013). *Keteladanan Dakwah Di Tengah Masyarakat Multikultural*. Jurnal Dakwah Risalah, 23(1), 1-11.
- Rohana, Z., Hayati, H., & Zainora, D. (2017). *Amalan Tadabbur Al-Quran Ke Arah Pemeraksanaan Jati Diri Dan Pemanjapan Rohani*. Persidangan Antarabangsa Pengajian Islamiyyat Kali Ke-3 (IRSYAD2017).
- Sakdiah, S. (2016). *Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah*. Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah, 22(1).
- BBC News Indonesia. (2017). *Sidang Vonis Penistaan Ahok: Akan Dihukum Atau Bebas?*, Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39853370>
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media. Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Tasri, T. (2020). *Hikmah Di Tengah Wabah Virus Corona Dalam Tinjauan Hukum Islam*. *Qiyas: Jurnal Hukum Islam dan Peradilan*, 5(1).
- Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita : Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institution.